

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Crude palm oil (CPO) berasal dari buah kelapa sawit yang didapatkan dengan cara mengekstrak buah sawit tersebut. Selain berupa minyak sawit sebagai produk utama, proses ini pula menghasilkan produk sampingan berupa tandan kosong yang biasanya diolah menjadi kompos, serat perasan, lumpur sawit/solid, dan bungkir kelapa sawit (Semangun *et. Al*, 2005).

Produk minyak kelapa sawit Indonesia meningkat dengan tajam dari 450.000 ton pada tahun 1976 menjadi 12,11 juta ton pada tahun 2005. Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar setelah Malaysia, dengan menyumbangkan sebesar 34 persen dari total produksi dunia (2005). Sementara produk sumbangan Malaysia sebesar 54% dari total produksinya. Dalam satu decade terakhir, rata-rata perkembangan produksi minyak kelapa sawit Indonesia mencapai 21,67%, sedangkan pertumbuhan produksi Malaysia hanya tumbuh 7,7%. Hal ini mengisyaratkan adanya ekspansi yang cepat dalam luas area tanah dan produksi minyak kelapa sawit di negeri ini (Munadi, 2007).

Aspek kualitas yang kedua berhubungan dengan aroma, rasa, kejernihan serta kemurnian produk. Minyak kelapa sawit yang bermutu prima (special quality)

mengandung asam lemak bebas (FFA) tidak lebih dari 2 % pada saat pengapalan untuk di ekspor dan di impor. Sedangkan untuk standart kualitas kelapa sawit mengandung tidak lebih dari 5% asam lemak bebas.

Semakin pentingnya kedudukan minyak kelapa sawit (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng di satu pihak dan perolehan devisa dilain pihak menyebabkan pemerintah dihadapkan pada pilihan yang sulit antara kepentingan menjaga harga minyak goreng sebagai salah satu kebutuhan pokok atau kepentingan meningkatkan perolehan devisa. Pilihan sulit ini dapat dirasakan ketika nilai tukar mata uang rupiah melemah sejak pertengahan 1997. Dengan menurunnya mata uang rupiah, produsen CPO lebih mengutamakan untuk melakukan ekspor dari pada memenuhi kebutuhan dalam negeri. Produsen dengan berbagai cara berusaha untuk dapat mengekspor sebanyak-banyaknya. Akibatnya stok minyak goreng dalam negeri menurun, yang pada gilirannya akan meniingkatkan harga. Untuk melindungi konsumen dalam negeri, maka pemerintah berusaha membatasi ekspor minyak kelapa sawit ini. Pembatasan melalui kuota ekspor ternyata tidak berhasil, maka kemudian ditempuh melalui kebijaksanaan pada system perpajakan, yaitu dengan memungut pajak ekspor CPO.

Namun demikian penetapan PE CPO yang tinggi tidak serta merta menurunkan harga CPO dalam negeri karena produsen akan tetap mengekspor CPO keluar negeri selama masih ada selisih keuntungan harga jual setelah ditambah pajak ekspor. Selain itu penetapan harga ekspor CPO justru menurunkan harga jual tandan buah segar kelapa sawit ditingkat petani sehingga membuat petani kelapa sawit

merugi. Dampak lain dari penetapan PE CPO ini adalah menurunnya daya saing ekspor minyak sawit Indonesia dipasar Internasional. Harga jual ekspor CPO Indonesia menjadi tidak kompetitif karena harus terbebani oleh pajak ekspor. Hal ini akan mendorong pembeli CPO diluar negeri untuk beralih kenegara lain yang menjual minyak kelapa sawit dengan harga yang lebih murah.

Sebagai komoditi yang diperdagangkan di pasar intenasional maka pengaruh supply dan demand komoditi ini turut berperan dalam pembentukan harga dalam negeri (Domestic). Penstabilan harga dalam negeri sangat penting guna menjamin ketersediaan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku industry khususnya industry minyak goreng. Dalam beberapa waktu yang lalu Indonesia sempat mengalami beberapa kali kelangkaan minyak goreng akibatnya berkurangnya pasokan bahan baku minyak sawit. Kurangnya pasokan bahan baku kelapa sawit untuk kebutuhan industry minyak goreng dikarenakan sebagian produsen minyak sawit lebih memilih menjual produknya keluar negeri (ekspor) daripada menjual ke industry minyak goreng dalam negeri. Hal ini disebabkan karena tingginya harga CPO di pasaran internasional.

Kestabilan harga dalam negeri menjadi hal yang mutlak untuk menjadi perhatian pemerintah. Hal ini cukup beralasan karena minyak sawit merupakan bahan baku utama dari industri minyak goreng yang merupakan salah satu dari Sembilan bahan kebutuhan pokok bagi sebagian masyarakat Indonesia. Dalam sejaran tercatat beberapa kali rezim pemerintah di Indonesia jatuh dari tampuk kekuasaan yang salah satu sebabnya karena tidak mampu mengendalikan harga. Kebijakan ekonomi yang

diambil pemerintah tidak bias dilepaskan dari kebijakan untuk mengendalikan harga termasuk harga minyak sawit. Karena itu untuk menjaga agar tingkat harga minyak sawit didalam negeri tetap stabil maka kita perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik dari sisi penawaran maupun permintaannya. Dari sisi penawaran, kita harus memperhatikan kecukupan kebutuhan dalam negeri dengan terus meningkatkan produksi kelapa sawit baik diperkebunan milik Negara, swasta, maupun rakyat. Sedangkan disisi permintaan selain untuk konsumsi dalam negeri, harus diperhatikan juga besarnya permintaan konsumsi dunia lewat jalur ekspor. Hal ini penting karena besarnya permintaan ekspor akan mengganggu pemenuhan bagi konsumsi dalam negeri untuk keperluan industry makanan tapi lebih dari itu dimasa depan CPO akan menjadi andalan salah satu sumber bahan bakau alternatif pengganti bahan bakar fosil.

Peningkatan harga CPO di pasar internasional yang tercatat Bloomberg, sepanjang tahun 2010 terus mengalami peningkatan pada triwulan 1 tahun 2010 harga CPO sebesar 762,03 USD/ Metrik ton, harganya terus meningkat hingga pada triwulan akhir 2010 harganya menjadi 1051,37USD/ metrik ton.

Untuk harga rata-rata Crude palm oil (CPO) tahun 2011 diyakini lebih tinggi dari tahun 2010 yang mencapai US\$ 840/ metrik ton (MT). meski harga CPO tahun 2011 menembus US\$1.330/ MT, namun rata-rata harga CPO tahun 2011 sekitar US\$900 hingga US\$1000/MT. permintaan CPO dunia tiap tahunnya meningkat antara 2-3 juta ton, namun dengan permintaan yang lebih tinggi disbanding dengan produksi minyak sawit menjadikan harga CPO cenderung mengalami peningkatan.

Pengamat ekonomi dari Universitas Sumatera Utara (USU) Jhon Tabfu ritonga mengatakan, prospek kenaikan harga CPO bisa saja terjadi karena tingginya minyak dunia yang mengakibatkan melonjaknya harga BBM. CPO sudah bisa menjadi bahan baku pangan, biofuel (BBM), industry kecantikan dan produk kesehatan.

Secara siklus harga CPO cenderung menurun pada maret-April 2012, karena produksi meningkat. Pada periode itu ada peningkatan produksi dari minyak nabati lainnya di Amerika Latin dan India kemudian, harga CPO melemah lagi pada September 2011. Namun, pada kuartal IV yakni oktober-Desember, harga CPO terus menanjak hingga tutup tahun 2011. Perkembangan rata-rata tahunan minyak kelapa sawit (CPO) disumatera utara pada periode 2000-2010 adalah sebagai berikut :

Tahun	CPO Lokal (Rp/Kg)
2000	2.412,08
2001	2.048,90
2002	2.840,30
2003	3.299,70
2004	3.672,30
2005	3.421,00
2006	4.171,05
2007	7.297,26
2008	7.924,74
2009	6.812,05
2010	7.803,78
2011	7.282,00

Sumber : Direktorat Perindustrian dan perdagangan 2000-2011

Pergerakan harga CPO dalam beberapa tahun terakhir di pasar internasional juga dipengaruhi oleh pergerakan harga minyak dunia karena itu dimasa yang akan datang peran minyak sawit akan sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup

manusia baik sebagai sumber bahan makanan juga sebagai bahan bakar alternatif. Pentingnya peran minyak kelapa sawit ini lah yang membuat komoditi ini menarik untuk dianalisa terutama dilihat dari sisi perkembangan faktor harga kelapa sawit disumatera utara yang selalu berfluktuasi dari tahun ketahun. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh penawaran dan permintaan minyak sawit itu sendiri seperti harga dunia, produksi, konsumsi, ekspor, Impor, pajak ekspor dan konsumsi di sumatera utara.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas peneliti merasa tertarik untuk membuat suatu kajian yang lebih mendalam mengenai masalah tersebut yang berbentuk karya ilmiah yang penulis beri judul “Faktor-faktor Yang mempengaruhi Minyak Kelapa Sawit (CPO) di Sumatera Utara Tahun 2000-2011”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi harga minyak kelapa sawit disumatera utara menyebabkan tingkat harga CPO di sumatera utara yang selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Berangkat dari hal ini lah penelitian ini ingin melihat :

- a. Apakah produksi, ekspor, impor, konsumsi, pajak ekspor dan harga dunia berpengaruh signifikan terhadap harga minyak kelapa sawit di Sumatera Utara
- b. Faktor manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi harga minyak kelapa sawit di Sumatrra Utara

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah penelitian tersebut maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh produksi, ekspor, impor, konsummsi, pajak ekspor dan harga dunia terhadap harga CPO di Sumatera Utara. Data yang digunakan berupa angka agregat nasional yang merupakan series data tahun 2000-2011 yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Sumatera Utara.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Apakah produksi, ekspor, impor, konsumsi, pajak ekspor, dan harga dunia mempengaruhi minyak kelapa sawit (CPO) di Sumatera Utara”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh produksi, ekspor, impor, konsumsi, pajak ekspor, dan harga dunia mempengaruhi minyak kelapa sawit (CPO) di Sumatera Utara
- b. Untuk mengetahui variabel yang dominan dalam mempengaruhi minyak kelapa sawit (CPO) di Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan wahana untuk mengaplikasi teori yang telah dipelajari selama ini dengan kenyataan empirik dilapangan disamping menambah keterampilan serta wawasan penulis dalam menganalisa faktor yang mempengaruhi harga minyak kelapa sawit di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis dalam bidang teori penawaran dan permintaan serta teori perdagangan internasional

b. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi yang bermanfaat bagi masyarakat secara umum

c. Bagi Pemerintah

Sebagai informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakannya, terutama yang berkaitan dengan tata niaga minyak sawit menyangkut masalah pengaturan ekspor CPO dan penyediaan bahan baku bagi industry hilir CPO di dalam negeri dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga minyak sawit seperti produksi, ekspor, impor, konsumsi, pajak ekspor, dan harga dunia

d. Bagi Unimed

Sebagai informasi yang bermanfaat bagi Mahasiswa Unimed dan para dosen secara umum.